



**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SMP BAHRUL MAGHFIROH**

Rivas Aldi Pamungkas¹, Dwi Fitriwiyono², Ari Kusuma Sulyandari³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang
e-mail: ¹rivasaldi72@gmail.com, ²dwi.fitri@unisma.ac.id, ³ari.kusuma@unisma.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine and describe how the internalization of culture has become an advantage in a religion-based junior high school, one of which is Bahrul Maghfiroh Junior High School, Malang, which is associated with efforts to develop the religious character of students through the application of school religious value. Observation, interviews, and documentation were utilized to gather data for this study. a case study with a qualitative approach and primary and secondary data sources were used. data collecting, data condensation, data presentation, conclusions, and verification were employed for data analysis. Examining the veracity of this study's conclusions utilizing approaches of source credibility, triangulation, dependability, and confirmation. In this study, the researcher will examine religious value, student character development, and the application of religious value in student character development at Bahrul Maghfirah Junior High School Malang.

Kata Kunci: *Internalization, Religious Value, Character Building*

A. Pendahuluan

Budaya religius tidak terlepas dari pendidikan di Indonesia. Religiusitas adalah suatu kondisi dimiliki seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan derajat ketaatan beragamanya. Religiusitas sebagai perpaduan antara keyakinan kognitif terhadap agama, perasaan afektif terhadap agama, dan perilaku konatif terhadap agama. Religiusitas merupakan integrasi yang kompleks dari pengetahuan keagamaan, perasaan keagamaan, dan tindakan keagamaan pada diri individu. Kesadaran beragama juga melibatkan unsur afektif, konatif, kognitif, dan motorik, karena agama mencakup keseluruhan fungsi jiwa dan raga manusia. Pengalaman ketuhanan, perasaan keagamaan, dan kerinduan terhadap Tuhan menunjukkan partisipasi fungsi afektif dan kognitif. Ada komponen kognitif untuk iman dan keyakinan. Keterlibatan fungsi motorik terlihat pada aktivitas dan gerak

keagamaan. Sebab sistem penuh kesadaran keagamaan pada jiwa seseorang, beberapa aspek tersebut adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang (Abdul Azis Ahyadi, 2005 : 37).

Lembaga pendidikan, artinya sekolah yang memiliki pondok pesantren dengan nilai kelebihanannya tersendiri, dimana peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga belajar pemahaman agama Islam. Pendidikan pesantren sebagai pusat pengembangan SDM (Human Resources) supaya mempunyai kehidupan yang lebih baik dan bersikap yang manusiawi (Humanis).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang notabene merupakan sekolah umum di bawah naungan Kemendikbud yang mempunyai program pesantren adalah keunggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya. Nilai tambah yang lain yaitu SMP mempunyai program pesantren di sekolah yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti program tersebut. Peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu dan berketerampilan saja, namun juga pengetahuan agama Islam yang bisa menjadi kebiasaan melalui aktivitas keagamaan atau budaya religious yang diikuti baik di pesantren maupun di sekolah sehingga bisa dikembangkan lebih baik.

Dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan tiap individu tentunya akan memberikan pengaruh pada kedua belah pihak yang berkegiatan tersebut, baik itu pengaruh yang menguntungkan maupun yang buruk. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa ada pola perilaku yang sangat baik dan menarik untuk dipelajari mengenai pengaruh internalisasi budaya religius pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Uraian pengaruh internalisasi budaya religius pada pengembangan karakter peserta didik seperti: terbiasa beribadah, menghormati guru, akrab dengan teman, peduli terhadap orang yang terkena musibah, toleran, dan taat pada aturan.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Apud Mahpudin selaku guru Akidah Akhlak mengenai kondisi akhlak siswa di SMP Bahrul Maghfiroh sebelum secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan menjalankan aturan sekolah yang berkontribusi pada pembentukan akhlak yang mulia, sebagaimana disebutkan pada visi dan misi madrasah, peserta didik harus terlebih dahulu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Bahwa kondisi karakter peserta didik masih terlihat rendah, meskipun keadaan ini tidak dapat diukur secara statistik yang riil melalui angka, hal itu dapat diukur melalui pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dapat digambarkan bahwa ada beberapa siswa yang masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah, terlihat dari keengganan mereka untuk menunaikan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, keterlambatan masuk kelas, dan keikutsertaan mereka dalam berbagai perbuatan tidak berakhlak.

SMP Bahrul Maghfiroh Malang, guru serta pihak madrasah lainnya senantiasa berupaya menjalin kerjasama dalam rangka peningkatan mutu kegiatan pembelajaran. Sehingga setelah lulus, siswa tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum tetapi mampu menjadi manusia yang memiliki tingkat keimanan yang kuat dan komitmen untuk selalu berperilaku terpuji saat menjalankan kehidupannya di era

globalisasi yang penuh tantangan dengan berpegang teguh pada ajaran agama. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Bahrul Maghfiroh Malang”. Penulis berharap agar materi ini bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian peserta didik, sehingga mampu terwujud menjadi akhlak yang terpuji bagi siswa saat menjalankan kehidupannya yang penuh rintangan di masa globalisasi ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang yang berada di Jalan Joyo Agung Atas No. 2 Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, dari tanggal 16 Maret hingga 22 April 2022. Pada penelitian ini, ada dua jenis sumber data: sumber data primer (kepala sekolah, Waka Kurikulum, serta guru) dan sumber data sekunder (softfile, hardfile, dan dokumen lainnya) pada data profil madrasah, sejarah berdirinya, struktur organisasi, motto madrasah, visi dan misi serta tujuan SMP Bahrul Maghfiroh Malang.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan analisis datanya menganut pedoman Milles dan Huberman tentang skema analisis data berikut: (Ghony & Almanshur, 2012: 308) meliputi pengumpulan data, kondensasi data dengan mengubah total data yang telah disederhanakan tanpa perlu menyaring atau mengurangi data, menyajikan data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Mengecek keabsahan hasil penelitian ini menggunakan kredibilitas dengan metode triangulasi sumber dan teknik, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai yang di Internalisasikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Madrasah mempunyai peran penting pada dunia pendidikan. Selain mencerdaskan anak bangsa, madrasah mempunyai peran yang sama esensialnya, yaitu mengembangkan peserta didik yang memiliki akhlak baik, menurut ajaran Islam. Pembentukan akhlak sekarang ini sangat penting di tengah kemajuan zaman yang terus berkembang dan maju pesat.

Budaya religius yaitu kumpulan perasaan atau keyakinan manusia yang berdasarkan norma dan ajaran Islam serta berkontribusi pada pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Sedangkan nilai-nilai agama Islam merupakan nilai kehidupan yang merepresentasikan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama, yang meliputi tiga aspek dasar yakni keimanan, keislaman, dan ihsan sebagai petunjuk untuk berperilaku berdasarkan hukum atau mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika nilai ini ditanamkan dengan benar, mereka

secara alami akan menjadi jiwa religius. Iman, Islam, dan Ihsan merupakan prinsip utama ajaran Islam, dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Iman, Islam, dan Ihsan cukup luas dan bisa dikelompokkan menjadi 3 hal, yakni: aqidah, syari'ah, dan akhlak. Nilai yang terkandung pada ketiganya tentu banyak sekali dan tidak mungkin untuk diajarkan semuanya kepada siswa dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah, keluarga, atau bahkan masyarakat. Bersumber pada data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi saat melakukan penelitian di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa dalam membentuk akhlak mulia yaitu: ikhlas, kedisiplinan, tawadhu', amanah, dan istiqomah. Nilai-nilai tersebut selalu ditanamkan melalui aktivitas di madrasah, mulai dari masuk madrasah hingga pulang.

Menurut Abdul Majid (2011:92-98), bahwa nilai pada pendidikan Islam berfluktuasi antara dua dimensi, yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai-nilai ini tentu saja sama dengan yang dijelaskan sebelumnya. Siswa harus diajarkan nilai-nilai Illahiyah yang mendasar sebagai berikut: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. Sedangkan nilai-nilai Insaniyah yaitu: Silaturahmi, al-Ukhuwah, al-Musawamah, al-'Adalah, Husnudzon, at-Tawadhu', al-Wafa', Insyirah, al-Amanah, iffah atau ta'afuf, Qowamiyah, al-Munfiqun.

Alasan mengapa nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dikarenakan nilai mendasar Islam sangat penting tidak hanya untuk dipelajari tetapi juga untuk dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari sebab merupakan pegangan yang kuat untuk keimanan di tengah kemajuan zaman globalisasi dan modernisasi. Selain itu, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Bahrul Maghfiroh Malang yaitu menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang sejati, berkualitas, dan inovatif, perlu disiapkan calon-calon intelektual yang memiliki pemahaman keimanan dan ketakwaan yang berakhlak mulia dan berprestasi sehingga tampak memiliki kehidupan yang stabil.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Bahrul Maghfiroh

Tahapan pertama mengetahui nilai, yaitu SMP Bahrul Maghfiroh atau pengajar yang memberi pemahaman melalui banyak teknik seperti materi pengajaran atau nilai-nilai pencerahan. Kedua, penghayatan adalah pengajar memberikan pengetahuan, nasihat, dan bimbingan tentang perlunya belajar dan menerapkan nilai-nilai yang baik pada kehidupan sehari-hari. Ketiga, pengalaman pengajar tersebut memberikan motivasi dan teladan bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai luhur melalui kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Keempat, penciptaan suasana religius yaitu SMP Bahrul Maghfiroh Kraton melalui kebijakan kepala madrasah pada penciptaan suasana madrasah yang bernuansakan islami agar peserta didik nyaman melaksanakan kegiatan

keagamaan di lingkungan madrasah dan mewujudkan nilai kebaikan lainnya. Kelima, aturan dan sanksi tersebut menetapkan aturan yang harus dipatuhi peserta didik, seperti kegiatan rutin yang diwajibkan madrasah, dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak patuh dan melakukan perilaku yang melanggar aturan atau mengganggu murid lainnya ketika beribadah di madrasah, dll. Kelima tahapan tersebut, SMP Bahrul Maghfiroh Kraton Pasuruan ingin membentuk peserta didik berakhlak mulia yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT serta berilmu.

Internalisasi nilai-nilai agama pada kehidupan tiap individu menjadi kebutuhan yang diupayakan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Pendidikan Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius peserta didik dan membentuknya menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT, bertaqwa kepada-Nya, dan berakhlak kharimah.

Proses internalisasi budaya religius di SMP Bahrul Maghfiroh Kraton Pasuruan dilakukan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, baik pengajar mata pelajaran agama ataupun mata pelajaran lain dengan mengaitkan mata pelajaran tersebut terhadap prinsip-prinsip Islam, internalisasi budaya religius juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan madrasah seperti istighosah, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah dan hafalan surah-surah pendek Al-Qur'an, serta melalui kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler seperti memperingati hari-hari besar Islam.

Untuk mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah, SMP Bahrul Maghfiroh berupaya melakukan internalisasi budaya religius dengan beberapa pendekatan dan proses internalisasi. Dalam proses internalisasi budaya religius, dari beberapa informasi dan hasil pengamatan peneliti di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, proses internalisasi budaya keagamaan terdiri dari lima tahap: pemahaman (transformasi nilai), penghayatan (transaksi nilai), pengalaman (transinternalisasi nilai), sanksi/aturan sekolah (paksaan), dan pembangunan lingkungan keagamaan.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Berdasarkan temuan dilapangan mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang bisa diuraikan sebagai berikut, menurut data yang didapat dari madrasah. Adapun gambaran dampaknya yaitu:

a. Terbiasa Melaksanakan Ibadah

Penanaman nilai-nilai religius terhadap peserta didik berpengaruh pada kebiasaan beribadah, bahwa proses internalisasi budaya religius yang ada di SMP Bahrul Maghfiroh Malang diberlakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas serta didukung dengan adanya peraturan-peraturan madrasah kepada siswa sehingga hal ini meningkatkan ketaatan dan disiplin murid dalam beribadah. Selain manfaat taat menjalankan ajaran agama yang

dianutnya, murid juga semakin rukun dengan teman sejawatnya, dengan tidak mengolok-olok atau mengucilkan selama proses pembelajaran di kelas.

b. Terbentuknya Akhlak al-Karimah

Nilai pendidikan Islam yang diinternalisasi oleh peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan tata tertib madrasah akan berpengaruh pada perilakunya, seperti bagaimana peserta didik menghormati guru, berbicara dengan guru, dan bersikap pada guru. Jadi sikap yang ditunjukkan siswa merupakan hasil dari pembentukan lingkungan atau proses pembelajaran, seperti adanya kegiatan pondok intensif yang dilakukan dalam 3 hari, walaupun kegiatan ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap peserta didik, namun berpengaruh terhadap sikap peserta didik yang sebelumnya tidak pernah berjabat tangan terhadap guru; sekarang mereka lakukan. Hal tersebut menunjukkan masih ada pengaruh baik yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang menunjukkan keakraban murid dengan seorang guru, dan disaat mereka bertemu, mereka berjabat tangan. Iklim lingkungan ini menunjukkan bahwa upaya telah dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang baik.

c. Keakraban Dengan Teman Yang Lain

Pengaruh budaya religi dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik berpengaruh terhadap hubungannya dengan teman sebaya. Inilah yang peneliti lihat di dalam kelas saat observasi.

Ketika ada murid yang melihat ada temannya sakit, ia akan segera membantu temannya yang sakit untuk dibawa ke UKS atau ia akan membelikan obat untuk temannya tersebut. Terbentuknya nilai kepedulian murid dengan pesantren yang ketat, murid menjadi lebih dekat sejak bertemu setiap hari, mulai dari bangun tidur, makan, minum, dan membaca Alquran. Frekuensi bertemu dengan mereka semakin meningkat durasi dan intensitasnya, sehingga mereka menjadi akrab. Siswa dibiasakan untuk berkomunikasi secara efektif dengan teman, guru, orang tua, dan masyarakat, bergaul dan membentuk kelompok yang sesuai, lebih bertanggung jawab, tidak mengganggu teman, mau memaafkan yang berbuat salah, membantu temannya atau siapa pun yang membutuhkan, dan menghargai guru. Ketika di madrasah, memelihara sarana dan prasarana, dan tentunya menghormati peraturan. Namun, di luar madrasah, mereka juga harus bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memantau dan membina perilaku mereka.

d. Memiliki Rasa Kepedulian

Terlihat bahwa siswa SMP Bahrul Maghfiroh memiliki kepedulian itu kuat, hal ini dapat ditunjukkan disaat teman tertimpa musibah atau guru yang meninggal. Kemudian murid secara otomatis mengumpulkan dana untuk membantu temannya atau guru yang terkena musibah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menjunjung tinggi ajaran yang terkandung

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka kesadaran, kemandirian, dan kepekaan sosial peserta didik meningkat, yang dibuktikan dengan sikap mereka yang menaati peraturan madrasah, menghormati dewan guru, menjaga silaturahmi, menjaga fasilitas madrasah, dan memelihara disiplin kegiatan madrasah, sumbangan sukarela, dan semangat pada kegiatan bakti sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh internalisasi budaya keagamaan juga berdampak pada sikap sosial peserta didik, terutama tumbuhnya kepedulian kepada mereka yang mengalami musibah.

e. Bersikap Toleran

Toleransi dan menghargai orang lain juga merupakan sikap sosial. Di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, hubungan antar siswa cukup positif, meskipun mereka berasal dari latar belakang ekonomi dan tempat tinggal yang beragam. Selain itu, toleransi pada bentuk diskusi terlihat pada temuan peneliti bahwa peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati disaat teman lainnya menyuarakan pendapatnya. Agar proses diskusi berjalan dengan efisien. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa pada saat kegiatan proses belajar mengajar dikelas metode yang digunakan selain ceramah juga dengan menggunakan metode diskusi, hal ini bertujuan agar para siswa bisa dengan mudah mengungkapkan pendapatnya tanpa memaksa atau menyudutkan temannya, dan juga agar saling menghargai pendapat satu sama lain. Dan tentunya hal ini tidak lepas dari adanya penanaman nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa.

f. Taat Peraturan

Peserta didik mentaati peraturan sebagai akibat dari internalisasi budaya keagamaan oleh dewan pengajar dan pihak terkait lainnya. Dalam hal ini, penanaman budaya keagamaan ini memiliki dampak yang positif. Hal tersebut terlihat dari paparan beberapa data di atas sebagai konsekuensi dari internalisasi budaya religius dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dimana dengan adanya peraturan yang diberlakukan di sekolah siswa menjadi disiplin dengan datang tepat waktu. Dan jika mereka melanggar maka ada hukuman yang menantinya seperti adzan seminggu, membaca surat pendek. Dengan demikian, adanya hukuman peserta didik dapat memperbaiki diri serta datang tidak terlambat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang internalisasi budaya religius dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, maka kesimpulannya yaitu:

1. Nilai-nilai religius yang di internalisasikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bahrul Maghfiroh Malang antara lain: keikhlasan, kedisiplinan, amanah, tawadhu', dan istiqomah.
2. Proses internalisasi nilai-nilai religius pada pembentukan karakter siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang yaitu dilakukan saat kegiatan proses belajar mengajar

di kelas dan di luar kegiatan belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan madrasah seperti: shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah, istighosah, hafalan surat pendek, dan kegiatan pembiasaan di madrasah, selain itu juga dilakukan kegiatan yang memperingati hari besar dalam umat Islam. Dalam proses internalisasi budaya religius, menurut sejumlah informasi dan hasil observasi peneliti di SMP Bahrul Maghfiroh Malang ditemukan 5 tahapan pada proses internalisasi budaya keagamaan terdiri dari lima tahap: pemahaman (transformasi nilai), penghayatan (transaksi nilai), pengalaman (transinternalisasi nilai), sanksi/aturan sekolah (paksaan), dan pembangunan lingkungan keagamaan.

3. Kemudian implikasi internalisasi nilai-nilai religius pada pembentukan karakter siswa di SMP Bahrul Maghfiroh Malang yaitu: terbiasa melaksanakan ibadah, terbentuknya akhlak al-karimah, keakraban dengan teman yang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, bersikap toleran, dan taat peraturan.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali. 2011. *"Ihya' Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama"* Jilid 2 Ter Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Gramedia.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwy Fitri Wiyono. 2020. *"Strategi Internalisasi Nilai Religius Dan Sosial Peserta Didik Generasi Milenial"*. Malang: Madza Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004 *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marno, 2004 *"Aktualisasi Madrasah dalam Mewujudkan Suasana Religius"*, El-Hikmah, Fak. Tarbiyah UIN Malang. th. III Agustus
- Sunarso Ali, 2020 *"Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius"*. Semarang: Unnes
- Tafsir Ahmad. 2008. *"Filsafat Pendidikan Islam"*. Bandung: Remaja Rosda Karya